



**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA VII D SMP NEGERI 2 RENGAT BARAT
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Rosvaria
SMP Negeri 2 Rengat Barat**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

*Dikirim : 22 Oktober 2019
Revisi pertama : 24 Oktober 2019
Diterima : 24 Oktober 2019
Tersedia online : 31 Oktober 2019*

Kata Kunci: Discovery Learning, IPA

Email: rosvaria23@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rengat Barat tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model inquiry learning. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VII D yang berjumlah 30 orang siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan indikator pencapaian jika 85% siswa sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka penelitian dinyatakan sudah berhasil. Nilai KKM mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 2 Rengat Barat adalah 75. Hasil belajar pada siklus 1 belum mencapai nilai ketuntasan klasikal yaitu 74,2% untuk KD Pengetahuan, kondisi pada siklus 2 meningkat menjadi 87,1%, dengan demikian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 85%. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran Model Discovery Learning dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses hubungan antara beberapa komponen yaitu siswa, guru, dan bahan ajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan pembelajaran. Sehingga terjadi interaksi yang mengakibatkan siswa mendapatkan pengetahuan yang belum pernah diketahui atau pengetahuan dasar siswa yang berkembang. Tujuan pembelajaran adalah hasil yang dapat dicapai siswa dalam mengikuti pelajaran, seperti sikap, keterampilan, serta pemahaman konsep yang semakin mendalam dan bermanfaat.

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang mengajarkan mengenai kumpulan teori, penerapannya yang berlandaskan teori, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Mata pelajaran IPA di SMP pada masa sekarang menggunakan sistem keterpaduan, yaitu memadukan antara 3 disiplin ilmu fisika, kimia, dan biologi. Mata pelajaran IPA berkaitan langsung dengan diri sendiri dan alam sekitar secara ilmiah. Pendekatan yang diterapkan dalam menyajikan harus memadukan antara pengalaman proses sains dan pemahaman produk teknologi dalam bentuk pengalaman yang berdampak pada sikap siswa dalam mempelajari IPA.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Rengat Barat, pembelajaran IPA di kelas VII D belum tercapai secara optimal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama berasal dari guru yang belum sepenuhnya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan masih bersifat satu arah yang artinya pembelajaran masih terpusat pada guru, sehingga peran siswa dalam pembelajaran masih belum tampak. Penerapan pembelajaran seperti ini belum dapat membuat siswa aktif dan komunikatif dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain belum memaksimalkan model yang sesuai, pembelajarannya masih terpaku dalam kelas saja, belum memanfaatkan lingkungan sekolah secara maksimal dalam pembelajaran.

Faktor yang kedua yaitu dalam pembelajaran IPA masih sering dijumpai kendala seperti siswa kesulitan memahami materi yang dipelajari dan siswa menganggap IPA merupakan mata pelajaran yang sulit karena harus menghitung dan menghafal. Faktor tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 60 untuk mata pelajaran IPA.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar siswa kelas VII D sebelumnya hanya sekitar 50% yang tuntas. Dengan melihat data hasil belajar siswa yang diperoleh terlihat bahwa pembelajaran kurang maksimal. Faktor lainnya adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Rengat Barat masih rendah dalam penyampaian pendapat dan cenderung diam pada saat diberi pertanyaan, siswa juga kurang begitu menghargai guru maupun teman yang berada dalam kelas seperti halnya masih ada siswa yang ngomong dengan temannya sendiri dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, pada khususnya pembelajaran IPA.

Setelah melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran IPA kelas VII, untuk memecahkan masalah yang didapatkan dari beberapa faktor tersebut, tim kolaborasi antara peneliti dan guru mata pelajaran IPA menetapkan alternatif tindakan yang dapat melibatkan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang

dipandang paling kondusif yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Untuk mengajarkan materi Klasifikasi Makhluk Hidup, siswa harus dapat mengerti dan memahami materinya sehingga dapat menemukan, membedakan makhluk hidup dan benda tak hidup, klasifikasi makhluk hidup, ciri-ciri makhluk hidup dan pengenalan mikroskop.

Makhluk hidup dan benda mati suatu hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan, sehingga diharapkan setelah mempelajari materi ini siswa tidak hanya paham materinya saja tetapi juga bisa memanfaatkannya dalam kehidupannya.

Keunggulan dari model *Discovery Learning* berpendekatan saintifik adalah menumbuhkan rasa ingin tahu pembelajar, membuat pengalaman belajar menjadi lebih bersifat personal dan membuat pembelajar memiliki motivasi yang tinggi karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan eksperimen dan menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri dan saling berbagi pengalaman yang sudah dialami, dan mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa menuju pada tujuan pembelajaran.

Dalam aktivitasnya selama pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* memberdayakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa, jadi sangat sesuai dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam model ini. Model pembelajaran adalah konsepsi untuk mengajar suatu materi dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan model *Discovery Learning* dipilih karena dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui temuan sains yang diaplikasikan dalam kehidupan.

Melalui model ini diharapkan dapat menambah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya. Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah didalam langkah pembelajarannya terdapat pengaplikasian konsep, pengaplikasian tersebut digali dari pengalaman siswa yang sudah ada dan guru sebagai fasilitator membenarkan atau memantapkan konsep yang sudah ada pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa VII D SMP Negeri 2 Rengat Barat Tahun Pelajaran 2018/2019 Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* pada Materi Pokok Klasifikasi Makhluk Hidup”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu apakah model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup pada siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Rengat Barat?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar siswa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup pada siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Rengat Barat.

Manfaat Penelitian

Setelah Penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Menambah pengetahuan penulis terutama dalam bidang perbaikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan pokok “Klasifikasi Makhluk Hidup” dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Menambah wawasan penulis tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui penelitian tindakan kelas.

2. Bagi Siswa

- a. Membantu siswa meningkatkan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
- b. Memberikan pengalaman baru bagi siswa berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas.

3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa.
- b. Meningkatkan kualitas tenaga pengajar khususnya guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2011: 21): Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”

Garret dalam Sagala (2010: 13): “Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa pada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Sedangkan Purwanto (2011: 38-9): “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar tentunya terdapat sebuah proses yang dinamakan pembelajaran, yaitu kegiatan yang di dalamnya terjadi suatu interaksi antara pemberi dan penerima informasi untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Sudjana dalam Amri (2013: 28), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Rusmono (2012: 6) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara pengajar dan siswa untuk mencapai suatu tujuan.

Hasil Belajar

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Suprijono (2013:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); *application* (menerapkan); *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan); dan *evaluating* (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); *characterization* (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Kunandar (2010: 276) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kesempurnaan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan/perbuatan dalam pembelajaran yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Hakikat IPA

Sains berasal dari kata *science* yaitu istilah yang mengacu pada masalah-masalah kealaman (*nature*). Secara sederhana sains didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala alam.

Menurut Trianto (2011: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Menurut Samantowa (2011: 20) menyebutkan bahwa unsur-unsur sains terdiri dari tiga macam, yaitu proses, produk dan sikap.

1. Proses, atau metode yang meliputi pengamatan, membuat hipotesis, merancang dan melakukan percobaan, mengukur dan proses-proses pemahaman kealaman lainnya.
2. Produk, meliputi prinsip-prinsip, hukum-hukum, teori-teori, kaidah-kaidah, postulat-postulat dan sebagainya.
3. Sikap, misalnya mencapai, menghargai, menanggapi, menerima dan sebagainya.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam, yang terdiri dari fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang merupakan produk dari proses ilmiah.

Discovery Learning

Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka yang dimaksud Matematika dalam penelitian ini adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau stuktur-stuktur yang abstrak dan hubungan di antara hal-hal itu. Untuk dapat memahami stuktur serta hubungan-hubungannya diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika.

Model *Discovery Learning* Penemuan (discovery) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014: 64) *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014: 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Model *discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi siswa memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri. Kemendikbud, (2013b: 4) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan padasiswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Penggunaan *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Menindaklanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntutsiswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, karena menggambarkan bagaimana

suatu strategi pembelajaran digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus atau lebih. Waktu yang digunakan untuk setiap siklus adalah 2 – 3 kali pertemuan. Setiap siklus ada 4 tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Tahun pelajaran 2018/2019 dikelas VII D. Pada saat ini jumlah rombongan belajar di SMP Negeri 2 Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu ada 12 rombongan belajar, yang terdiri dari kelas VII sebanyak 4 rombel, kelas VIII sebanyak 4 rombel dan kelas 9 sebanyak 4 rombel. Jumlah tenaga pengajar 20 orang ASN, 2 orang GBD/GBS dan 5 orang guru Honorer Komite. Guru yang mengajar mata pelajaran Matematika sebanyak 3 orang (2 orang PNS, 1 orang guru honor komite) yang latar belakang pendidikan Matematika. Kurikulum yang digunakan Kurikulum 2013 di kelas VII dan VIII sedangkan Kurikulum 2006 dikelas IX.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019, yaitu mulai perencanaan hingga terselesaikannya laporan dari bulan Juli 2018 sampai dengan Oktober 2018.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII D SMP Negeri 2 Rengat Barat tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 31 orang siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dan peneliti sendiri sebagai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu :

1. Tes. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk tes formatif. Tes formatif ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa kelas IV SDN 013 Pematang Reba pada ranah kognitif dan diberikan pada akhir pertemuan pada tindakan siklus I maupun siklus II.
2. Non Tes. Dalam penelitian ini berupa observasi aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan metode eksperimen selama proses belajar mengajar berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ada yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan analisis kaitan logisnya, kemudian disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian.

1. Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean dan ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal dan ditampilkan dalam bentuk persentase. Analisis tingkat keberhasilan atau ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran berlangsung pada setiap siklusnya.
2. Data kualitatif berupa data hasil observasi proses pembelajaran, catatan lapangan, dan angket dalam pembelajaran. Data kualitatif dalam penelitian berupa data hasil

observasi keterampilan guru dan aktivitas diorganisasikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang sesuai dengan skor yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada setiap siklus, sebanyak dua siklus dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas VII D SMP Negeri 2 Rengat Barat dengan penerapan *Discovery Learning*.

Pra Siklus

Perolehan nilai pra siklus dapat dilihat dari statistic nilai tes seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Nilai Tes Hasil Belajar pada Pra Siklus

STATISTIK	KD PENGETAHUAN
Subjek	31
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	84
Nilai terendah	25
Nilai rata-rata	68

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Terlihat pada tabel perolehan nilai pra siklus KD Pengetahuan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 25 dengan rata-rata 55. Jadi data di atas terlihat dari rata-rata nilai masih dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Jika dilihat dari persentase ketuntasannya pada prasiklus terlihat seperti pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar pada Pra Siklus

No	Rentang Nilai	Kategori	KD Pengetahuan	
			Frek	(%)
1	88 – 100	Sangat Tinggi	0	0%
2	74 – 87	Tinggi	6	19,4%
3	60 – 73	Cukup	9	29,0%
4	< 60	Rendah	16	51,6%
Jumlah			31	100%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa kelas VII D pada prasiklus terlihat bahwa siswa yang nilainya yang mencapai KKM hanya 48,4% pada KD Pengetahuan, maka ketuntasan belajar siswa masih jauh dari yang diharapkan

Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada prasiklus terlihat bahwa hasil belajar siswa sangat rendah karena ketuntasan belajar siswa hanya dibawah 85%. Maka dari itu sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VII D SMP Negeri 2 Rengat Barat di semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan penerapan *Discovery Learning*.

Siklus I

Pada pertemuan 1 dan 2 siklus 1 dilaksanakan, Guru memulai pelajaran dengan menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi. Setelah guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan jenis kelamin.

Guru memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

Setelah dilakukan stimulasi, selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

Ketika eksplorasi berlangsung guru memberi kesempatan kepada para siswa secara berkelompok untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, dengan memberi kesempatan pada masing-masing kelompok untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan melalui membaca literatur, mengamati objek, dan melakukan eksperimen. Kemudian siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya untuk membuktikan kebenaran hipotesisnya.

Siswa masih terlihat malu-malu dan tidak terbiasa dalam mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas, namun dengan arahan dan bimbingan peneliti akhirnya siswa menjadi lebih percaya diri dan lebih baik dalam presentasi hasil diskusi kelompok. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi, peneliti memberikan penguatan konsep akhir dari pembelajaran

Pada pertemuan akhir pertemuan ke-3 pada siklus 1 ini, supervisor dan peneliti kembali melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang penulis laksanakan selama tiga kali pertemuan.

Setelah melaksanakan pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan pada siklus 1 dan untuk mengukur keberhasilan penelitian ini, penulis sebagai guru mata pelajaran mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa pada siklus 1 dilihat dari statistik nilai tes terlihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Statistik Nilai Tes Hasil Belajar pada Siklus I

STATISTIK	KD PENGETAHUAN
Subjek	31
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	35
Nilai rata-rata	64

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Terlihat pada tabel 3 perolehan nilai siklus 1 untuk KD Pengetahuan tertinggi 90 nilai terendah 35 dan rata-rata 64. Dari data diatas terlihat rata-rata nilai sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah, namun jika kita lihat dari

pengelompokan nilai siswa berdasarkan pengkategorian dari persentase ketuntasannya pada siklus 1 seperti pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar pada Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori	KD Pengetahuan	
			Frek	(%)
1	88 – 100	Sangat Tinggi	2	6,5%
2	74 – 87	Tinggi	8	25,8%
3	60 – 73	Cukup	13	41,9%
4	< 60	Rendah	8	25,8%
	Jumlah		31	100%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4, diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa kelas VII D pada siklus 1 terlihat nilai diatas KKM yang ditetapkan sekolah hanya 74,2% pada KD Pengetahuan. Jadi dilihat dari ketuntasan belum tercapai ketuntasan secara klasikal karena siswa yang tuntas kurang dari 85%.

Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 hasil belajar siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Rengat Barat tahun pelajaran 2018/2019 terlihat bahwa hasil belajar siswa belum mencapai nilai ketuntasan secara klasikal.

Siklus II

Guru memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

Setelah dilakukan stimulasi, selanjutnya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

Ketika eksplorasi berlangsung guru memberi kesempatan kepada para siswa secara berkelompok untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, dengan memberi kesempatan pada masing-masing kelompok untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan melalui membaca literatur, mengamati objek, dan melakukan eksperimen. Kemudian siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya untuk membuktikan kebenaran hipotesisnya.

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal Siswa sudah terampil dalam mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas, dengan arahan dan bimbingan peneliti akhirnya siswa menjadi lebih percaya diri dan lebih baik dalam presentasi hasil diskusi kelompok. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi, peneliti memberikan penguatan konsep akhir dari pembelajaran

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Discovery Learning*. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan *Discovery Learning*, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Pada pertemuan akhir pertemuan ke-3 pada siklus 2 ini, supervisor dan peneliti kembali melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang penulis laksanakan selama dua kali pertemuan.

Hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya siklus 2 mengalami peningkatan yang tinggi dilihat dari statistik nilai tes terlihat seperti pada tabel berikut :

Tabel 5. Statistik Nilai Tes Hasil Belajar pada Siklus II

STATISTIK	KD.PENGETAHUAN
Subjek	31
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	40
Nilai rata-rata	71

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Terlihat pada tabel perolehan nilai siklus 2 pada KD Pengetahuan tertinggi 100, terendah 40 dengan nilai-nilai rata-rata 71. Dari data diatas terlihat rata-rata nilai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah, jika dilihat dari pengelompokan nilai siswa berdasarkan pengkategorian dari persentase ketuntasannya pada siklus 2 untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan seperti pada tabel 6, sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar pada Siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	KD Pengetahuan	
			Frek	(%)
1	88 – 100	Sangat Tinggi	5	16,1%
2	74 – 87	Tinggi	10	32,3%
3	60 – 73	Cukup	12	38,7%
4	< 60	Rendah	4	12,9%
	Jumlah		31	100%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Berdasarkan tabel 6, diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa kelas VII D pada siklus 2 terlihat siswa yang nilainya dibawah KKM untuk KD Pengetahuan hanya 4 orang atau sekitar 12,9%, jadi siswa yang tuntas sudah 87,1%. Jika dilihat dari yang tidak mencapai ketuntasan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi pokok “Klasifikasi Makhluk Hidup” dengan persentase sudah lebih dari 85%.

Dari paparan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus 2 hasil belajar siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Rengat Barat tahun pelajaran 2018/2019 dengan menerapkan *Discovery Learning* terlihat bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai nilai ketuntasan secara klasikal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan penerapan *Discovery Learning* mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 terlihat ada peningkatan dalam hasil belajar siswa pada materi pokok “Klasifikasi Makhluk Hidup” dikelas VII D SMP Negeri 2 Rengat Barat kabupaten Indragiri Hulu.

Gambaran hasil kemampuan siswa selama berlangsungnya pembelajaran dengan penerapan *Discovery Learning*, dapat dilihat data tes evaluasi siswa yang sudah di lakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

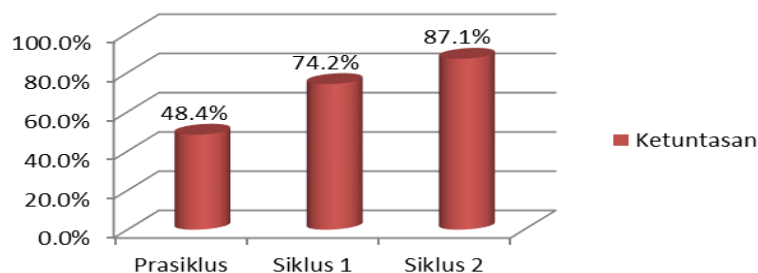
Jika dilihat dari ketuntasan siswa mulai dari prasiklus sampai siklus II dengan penerapan *Discovery Learning*, dapat semakin meningkat seperti pada tabel berikut.

Tabel 7. Perbandingan Ketuntasan Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan	KD. Pengetahuan		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	15	23	27
Persentase	48,4%	74,2%	87,1%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Gambar 1. Perbandingan Ketuntasan dari Prasiklus sampai Siklus II



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan data tentang hasil belajar melalui Penerapan penerapan *Discovery Learning* di kelas VII D SMP Negeri 2 Rengat Barat kabupaten Indragiri Hulu tahun pelajaran 2018/2019 sudah berhasil, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Observasi aktivitas guru dan siswa sudah dikategorikan sangat baik.
2. Hasil belajar pada siklus 1 belum mencapai nilai ketuntasan klasikal yaitu 74,2% untuk KD Pengetahuan, kondisi pada siklus 2 meningkat menjadi 87,1%, dengan demikian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa pada materi pokok “Klasifikasi Makhluk Hidup” sudah mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 85%.

Keberhasilan ini disebabkan oleh penerapan penerapan *Discovery Learning* yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan langkah-langkah penerapan *Discovery Learning* yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disusun sebelumnya, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan cenderung lebih positif dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan demikian tingkat perolehan hasil belajar siswa akan meningkat dan tercapai ketuntasan belajar klasikal.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan peneliti adalah:

1. Guru dapat menggunakan *Discovery Learning* untuk mengembangkan kemampuan penguasaan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik.
2. Guru dapat menjadikan *Discovery Learning* sebagai alternatif model pembelajaran pada materi lain pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang membutuhkan kemampuan penguasaan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik untuk menunjang materi tersebut.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan temuan awal untuk dilakukan penelitian lanjutan mengenai keefektifan *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemahaman matematis dan aspek kognitif lainnya, seperti kemampuan komunikasi matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sani Ridwan. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003* tentang system Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Jihad Asep & Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Jakarta
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, Sani. 2014. *Strategi–Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Trianto, 2011, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Bumi Aksara.